

KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK DAN TIPOLOGI BELAJAR PESERTA DIDIK

¹Marsanda, ²Ilham, ³Nur Hikmah, ⁴Ahmad Imam Utomo, ⁵Indri Amelia Saputri,

⁶Ahmad Zulkifli, ⁷Kamus

^{1,2,3,4,5,6,7} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Majene

1marsandamajene@gmail.com, 2muhaiminrisik@gmail.com,

3nurhikmakimmahot@gmail.com, 4ahmadimamutomo20@gmail.com,

5indriameliasaputri3@gmail.com, 6kipty7506@gmail.com,

7kamusmustamin@stainmajene.ac.ad

ABSTRACT

Understanding students' characteristics and learning typologies is essential for creating effective, inclusive, and student-centered learning. This study aims to examine visual, auditory, and kinesthetic (VAK) learning styles and their relationship with learning outcomes, learning interest, and innovative learning models in the context of the Independent Curriculum and the digital era. The study uses a library research method by analyzing 10 relevant scientific journal articles. The findings show that the VAK learning typology remains relevant, although the dominant learning style varies depending on age and learning context. Visual and kinesthetic styles tend to have a positive relationship with learning outcomes in digital environments, while auditory learning styles show varied results. In addition, differentiated learning, flipped classroom, and adaptive game-based learning are effective in accommodating diverse learning styles. Therefore, identifying students' learning typologies is an important step in developing adaptive and personalized learning for the 21st century.

Keywords: *student characteristics, learning typology, VAK learning styles, differentiated learning, Independent Curriculum*

ABSTRAK

Pemahaman mengenai karakteristik dan tipologi belajar peserta didik menjadi dasar penting dalam menyusun pembelajaran yang efektif, inklusif, serta berorientasi pada kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam gaya belajar peserta didik yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik, beserta kaitannya dengan berbagai aspek pendidikan seperti hasil belajar, minat belajar, dan penerapan model pembelajaran inovatif, antara lain pembelajaran berdiferensiasi, flipped classroom, dan pembelajaran adaptif berbasis permainan dalam konteks Kurikulum Merdeka dan perkembangan era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah 10 artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tipologi belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) masih memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, meskipun kecenderungan gaya belajar berbeda pada setiap kelompok usia dan situasi pembelajaran. Gaya belajar visual dan kinestetik cenderung berkaitan positif dengan hasil belajar di lingkungan digital, sedangkan gaya belajar auditori

menunjukkan hasil yang lebih bervariasi. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, flipped classroom, dan pembelajaran adaptif berbasis game dinilai mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik secara efektif. Faktor lain seperti literasi digital, motivasi belajar, dan desain platform pembelajaran juga turut memengaruhi hubungan antara gaya belajar dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, pemetaan tipologi belajar peserta didik menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang personal, adaptif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: karakteristik peserta didik, tipologi belajar, gaya belajar VAK, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh. Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan pendidik dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik unik setiap siswa. Karakteristik tersebut mencakup latar belakang sosial dan budaya, kesiapan belajar, minat, kecerdasan majemuk, serta gaya atau tipologi belajar yang dimiliki peserta didik (Azizah et al., 2023; Dendodi et al., 2025).

Tipologi belajar merupakan cara khas individu dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Salah satu model yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) yang

diperkenalkan oleh Fleming & Mills (1992). Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi melalui gambar, tulisan, grafik, atau diagram. Peserta didik auditori lebih mudah belajar melalui penjelasan verbal, diskusi, dan suara, sedangkan peserta didik kinestetik lebih memahami materi melalui aktivitas fisik, praktik langsung, dan pengalaman nyata (Porter & Hernacki, 2002; Kyandaru, 2024).

Di Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi menjadikan identifikasi gaya belajar peserta didik sebagai langkah penting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif guna mengenali profil belajar siswa, kemudian menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan

peserta didik (Fahrozi & Sutikno, 2024; Trihapsari et al., 2024). Namun, perkembangan teknologi digital yang ditandai dengan penggunaan platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan (AI), dan sistem pembelajaran adaptif memunculkan pertanyaan mengenai relevansi tipologi belajar tradisional dalam konteks pembelajaran modern. Selain itu, perlu dikaji apakah gaya belajar tertentu masih memberikan pengaruh yang sama terhadap hasil belajar di lingkungan digital (Masitoh et al., 2025; Malacapay, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi menemukan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik memiliki hubungan yang lebih kuat dengan prestasi belajar di era digital, sedangkan gaya belajar auditori tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan (Masitoh et al., 2025). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa model flipped classroom efektif diterapkan pada seluruh gaya belajar selama peserta didik memiliki sikap belajar yang positif (Malacapay, 2024). Selain itu, faktor seperti literasi digital, desain platform pembelajaran, dan personalisasi berbasis permainan

juga berperan dalam memengaruhi hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa (Ignasia & Haryanto, 2025; Sati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik tipologi belajar peserta didik yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik berdasarkan hasil kajian dari 10 jurnal ilmiah; (2) menganalisis hubungan antara tipologi belajar dengan hasil belajar, minat belajar, dan penerapan model pembelajaran inovatif; serta (3) memberikan rekomendasi bagi pendidik dan peneliti dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik di era Kurikulum Merdeka dan perkembangan digital.

relevansi tipologi belajar tradisional dalam konteks pembelajaran modern. Selain itu, perlu dikaji apakah gaya belajar tertentu masih memberikan pengaruh yang sama terhadap hasil belajar di lingkungan digital (Masitoh et al., 2025; Malacapay, 2024). pertanyaan mengenai relevansi tipologi belajar tradisional di era modern. Selain itu, perlu dikaji apakah gaya belajar yang sama tetap memberikan pengaruh yang serupa terhadap hasil belajar

dalam lingkungan digital (Masitoh et al., 2025; Malacapay, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan gaya belajar dengan hasil pembelajaran. Beberapa studi mengungkapkan bahwa gaya belajar visual dan kinestetik memiliki hubungan yang lebih kuat dengan prestasi belajar di era digital, sedangkan gaya belajar auditori dinilai kurang signifikan (Masitoh et al., 2025). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa model flipped classroom dapat diterapkan secara efektif pada seluruh tipe gaya belajar selama peserta didik memiliki sikap belajar yang positif (Malacapay, 2024). Selain itu, faktor lain seperti literasi digital, desain platform pembelajaran, dan personalisasi berbasis permainan juga berperan dalam memengaruhi hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar peserta didik (Ignasia & Haryanto, 2025; Sati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi karakteristik tipologi belajar peserta didik, meliputi visual, auditori, dan kinestetik berdasarkan kajian terhadap 10 jurnal; (2) menganalisis hubungan antara

tipologi belajar dengan hasil belajar, minat belajar, serta penerapan model pembelajaran inovatif; dan (3) memberikan rekomendasi bagi pendidik maupun peneliti selanjutnya dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik pada era Kurikulum Merdeka dan digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh dari 10 artikel jurnal ilmiah yang telah dipilih dan dinilai relevan dengan pembahasan mengenai karakteristik serta tipologi belajar peserta didik. Artikel-artikel tersebut mencakup penelitian tentang profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi, hubungan gaya belajar dengan prestasi dan minat belajar, penerapan flipped classroom, pembelajaran adaptif berbasis permainan, hingga pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap gaya belajar peserta didik.

Jurnal yang dianalisis meliputi penelitian oleh Fahrozi & Sutikno (2024) mengenai pemetaan gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; Linca

& Matei (2024) tentang hubungan gaya belajar dan prestasi akademik mahasiswa; Malacapay (2024) terkait flipped classroom, gaya belajar, sikap, dan performa belajar; Aulia, Gusrayani, & Nugraha (2024) mengenai hubungan gaya belajar dengan minat belajar IPS siswa SD; Sati, Faiz, & Yulianasari (2024) tentang analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi; Masitoh et al. (2025) mengenai hubungan gaya belajar dengan hasil belajar di era digital; Ignasia & Haryanto (2025) terkait pembelajaran adaptif berbasis game dengan personalisasi; Dendodi et al. (2025) mengenai analisis gaya belajar siswa SMA berdasarkan perspektif psikologi pendidikan; Junari (2024) tentang pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap gaya belajar; serta Trihapsari, Huda, & Kusen (2024) mengenai analisis gaya belajar pada pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Tahapan analisis meliputi membaca seluruh artikel secara menyeluruh, mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan karakteristik dan tipologi belajar, melakukan pengkodean dan

pengelompokan data, menyusun sintesis dari berbagai temuan jurnal, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Karakteristik dan Distribusi Tipologi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil sintesis terhadap sepuluh jurnal yang dianalisis, ditemukan bahwa ketiga tipologi belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, terdapat pada setiap kelompok peserta didik. Namun, tingkat dominasi masing-masing gaya belajar berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikan, kondisi pembelajaran, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian. Ringkasan mengenai distribusi gaya belajar dari berbagai penelitian disajikan pada Tabel 1

Tabel 1. Distribusi Gaya Belajar Peserta Didik Berbagai Konteks

Peneliti(Tahun)	Subjek	Visual (%)	Auditori (%)	Ki
Fahrozi & Sutikno (2024)	Kelas V SD	21%	48%	31%
Linca & Matei (2024)	Mahasiswa	36,4%	45,5%	18,2 %
Malacapay(2024)	Mahasiswa Filipina	42,4%	47%	10,6 %
Aulia et al. (2024)	Kelas IV SD	14%	52%	34%
Sati et al. (2024)	Kelas IV SD	40%	40%	20%
Dendodi et al. (2025)	Kelas XII SMA	34,6%	25,25%	40,2 %
Trihapsari et al. (2024)	Kelas V SD	61%	11%	28%

Karakteristik dari masing-masing gaya belajar dapat dirangkum berdasarkan temuan Trihapsari et al. (2024) dan Kyandaru (2024). Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung menyukai kegiatan membaca dan mencatat secara rapi, lebih mudah mengingat informasi yang dilihat, tidak mudah terganggu oleh keributan, berbicara dengan cepat, menyukai demonstrasi, serta lebih tertarik pada seni dibandingkan musik. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih efektif belajar melalui kegiatan mendengarkan. Mereka umumnya pandai bercerita, terbiasa membaca dengan suara keras, mudah mengingat hasil diskusi, mudah terganggu oleh suara bising, menyukai aktivitas diskusi atau komunikasi melalui telepon, serta

memiliki ketertarikan lebih besar terhadap musik. Adapun peserta didik kinestetik lebih menyukai pembelajaran melalui praktik langsung, cenderung banyak menulis tanpa membaca ulang catatan, menggunakan jari sebagai penunjuk saat membaca, sulit diam dalam waktu lama, dan sering menggunakan gerakan tubuh ketika menjawab pertanyaan.

Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu gaya belajar yang paling baik untuk semua situasi. Setiap tipologi belajar memiliki keunggulan tersendiri tergantung pada konteks pembelajaran yang dihadapi. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai gaya belajar peserta didik tidak seharusnya dijadikan sebagai label yang membatasi kemampuan siswa, melainkan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menghubungkan berbagai perbedaan cara belajar agar potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

2. Hubungan Tipologi Belajar dengan Hasil Belajar

Hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Linca & Matei (2024) menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar visual memperoleh rata-rata nilai tertinggi secara signifikan dibandingkan dengan mahasiswa bergaya belajar auditori dan kinestetik ($p=0,041$). Namun, penelitian Malacapay (2024) menunjukkan hasil yang berbeda. Dalam penerapan flipped classroom, tidak ditemukan perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara ketiga gaya belajar tersebut ($p>0,05$), dengan rata-rata nilai berada pada kategori sangat baik, yaitu antara 89–91. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dapat memengaruhi hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar.

Pada konteks pembelajaran digital, Masitoh et al. (2025) menemukan bahwa gaya belajar visual ($r=0,32$) dan kinestetik ($r=0,36$) memiliki hubungan positif yang signifikan dengan hasil belajar, sedangkan gaya belajar auditori ($r=0,18$) tidak menunjukkan hubungan

yang signifikan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa platform digital saat ini lebih banyak menghadirkan unsur visual dan interaktif, seperti video, simulasi, dan permainan edukatif, sehingga kebutuhan peserta didik auditori belum sepenuhnya terakomodasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Ignasia & Haryanto (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran adaptif berbasis permainan dengan sistem personalisasi sesuai gaya belajar mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan metode ekspositori ($p=0,001$).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar tidak bersifat tetap atau mutlak. Efektivitas suatu gaya belajar sangat dipengaruhi oleh metode, media, dan lingkungan pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh gaya belajar peserta didik, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dan inovatif.

Implikasi dari temuan tersebut menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan pembelajaran

yang variatif dan adaptif. Guru perlu mengintegrasikan unsur visual, auditori, dan kinestetik dalam proses pembelajaran agar seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara tepat juga menjadi faktor penting untuk membantu siswa mengakses materi sesuai kebutuhan dan preferensi belajar mereka. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik secara menyeluruh.

3. Tipologi Belajar dan Minat Belajar

Aulia et al. (2024) secara khusus mengkaji hubungan antara gaya belajar dan minat belajar IPS pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual dan kinestetik memiliki tingkat minat belajar yang lebih tinggi, sedangkan peserta didik dengan gaya belajar auditori cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih rendah. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menyatakan bahwa gaya belajar auditori lebih dominan pada siswa.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik mata pelajaran IPS yang lebih banyak menekankan hafalan, pengamatan, dan aktivitas praktik, sehingga lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik visual dan kinestetik. Untuk meningkatkan minat belajar siswa auditori, guru dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis audio, seperti podcast, rekaman suara, maupun diskusi kelompok.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kesesuaian antara materi pembelajaran dengan gaya belajar siswa. Dengan demikian, suatu gaya belajar tidak selalu lebih efektif dalam semua situasi pembelajaran, melainkan bergantung pada jenis materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa efektivitas gaya belajar bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi pada semua mata pelajaran.

Lebih lanjut, kondisi ini menuntut guru untuk tidak hanya mengenali keberagaman gaya belajar peserta didik, tetapi juga mampu mengelola perbedaan tersebut dalam

pembelajaran yang inklusif. Guru tidak harus memisahkan siswa berdasarkan gaya belajar tertentu, tetapi dapat merancang pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai pendekatan secara bersamaan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang sama. Pendekatan seperti ini tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai cara belajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan mampu mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik secara menyeluruh.

4. Implikasi Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi dan Model Inovatif

Kesepuluh jurnal yang dianalisis menunjukkan bahwa pemetaan tipologi belajar merupakan langkah penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi (Fahrozi & Sutikno, 2024; Sati et al., 2024; Trihapsari et al., 2024). Tahapan yang direkomendasikan meliputi pelaksanaan asesmen diagnostik non-kognitif melalui angket, observasi, dan wawancara; pengelompokan siswa berdasarkan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, atau

kinestetik; serta penerapan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk pembelajaran.

Pada diferensiasi konten, materi pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks dan gambar untuk siswa visual, rekaman suara untuk siswa auditori, serta video praktik atau alat peraga untuk siswa kinestetik. Pada diferensiasi proses, guru dapat menyediakan aktivitas yang bervariasi, misalnya membuat mind map, berdiskusi, atau melakukan eksperimen. Sementara itu, diferensiasi produk dilakukan dengan memberikan pilihan kepada siswa dalam menunjukkan pemahamannya, seperti melalui poster, podcast, maupun demonstrasi.

Selain pembelajaran berdiferensiasi, model flipped classroom juga dinilai efektif untuk semua gaya belajar selama peserta didik memiliki sikap belajar yang positif (Malacapay, 2024). Model ini memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing, sedangkan waktu di kelas digunakan untuk kegiatan kolaboratif yang mendukung berbagai gaya belajar.

Inovasi lain yang berkembang adalah pembelajaran adaptif berbasis permainan (game-based adaptive learning) yang dipersonalisasi (Ignasia & Haryanto, 2025). Melalui pemanfaatan teknologi seperti Quizizz dan platform adaptif lainnya, sistem pembelajaran dapat menyesuaikan tingkat kesulitan, jenis media, dan umpan balik berdasarkan profil belajar siswa secara otomatis. Penerapan metode ini terbukti meningkatkan keterlibatan siswa (engagement) serta pemerataan pemahaman konsep.

Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dan model inovatif tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru dan peserta didik. Guru perlu memiliki kompetensi pedagogik yang baik agar mampu memahami karakteristik siswa serta merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Di sisi lain, peserta didik juga perlu memiliki sikap belajar positif, seperti tanggung jawab, motivasi, dan kemandirian dalam belajar. Tanpa adanya kesiapan dari kedua pihak, pembelajaran berdiferensiasi berpotensi hanya menjadi konsep teoritis yang sulit diterapkan secara optimal di kelas.

Lebih jauh lagi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan model inovatif menuntut perubahan paradigma pembelajaran, dari yang sebelumnya bersifat seragam menjadi pembelajaran yang berpusat pada keberagaman peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi memandang perbedaan sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi yang perlu difasilitasi secara tepat. Fleksibilitas dalam penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan penilaian menjadi faktor penting agar setiap peserta didik dapat berkembang sesuai kemampuan dan karakteristiknya masing-masing.

Selain itu, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan model inovatif perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru dapat memulai dengan langkah sederhana, seperti memvariasikan metode dan media pembelajaran, kemudian secara perlahan mengembangkan penggunaan teknologi sesuai kondisi sekolah. Refleksi dan evaluasi pembelajaran juga penting dilakukan agar guru dapat terus memperbaiki strategi yang diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi berkembang menjadi

proses yang dinamis demi meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

5. Tantangan dan Faktor Moderasi

Meskipun gaya belajar memiliki peran dalam proses pembelajaran, pengaruhnya terhadap hasil belajar tidak bersifat mutlak. Masitoh et al. (2025) menjelaskan bahwa gaya belajar hanya memberikan kontribusi kecil terhadap variasi hasil belajar, yaitu sekitar 4,7% dalam beberapa penelitian. Faktor lain seperti literasi digital, kualitas desain platform pembelajaran, dan efektivitas pengajaran justru memiliki pengaruh yang lebih besar. Dalam beberapa kajian meta-analisis, keberhasilan pembelajaran di era digital lebih banyak ditentukan oleh desain platform yang interaktif serta penggunaan personalisasi berbasis kecerdasan buatan (AI), dibandingkan sekadar menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik tipologi belajar peserta didik yang meliputi visual, auditori, dan kinestetik bersifat

beragam serta berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Tidak terdapat satu gaya belajar yang secara mutlak lebih dominan dibandingkan yang lain, karena setiap peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda.

Hubungan antara tipologi belajar dan hasil belajar juga menunjukkan hasil yang tidak selalu sama. Gaya belajar visual dan kinestetik cenderung memiliki hubungan positif yang lebih konsisten dalam pembelajaran berbasis digital, sedangkan gaya belajar auditori menunjukkan hasil yang bervariasi tergantung pada desain dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, flipped classroom, dan pembelajaran adaptif berbasis permainan terbukti efektif dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik, terutama apabila guru melakukan pemetaan awal dan memberikan fleksibilitas pada aspek konten, proses, maupun produk pembelajaran.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti literasi digital, motivasi belajar, desain platform pembelajaran, dan kecerdasan majemuk memiliki

pengaruh yang sama pentingnya terhadap keberhasilan belajar. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk melakukan asesmen diagnostik non-kognitif secara berkala, menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran, serta memberikan variasi tugas sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai hubungan gaya belajar dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam sistem pembelajaran adaptif yang lebih personal.

Secara keseluruhan, tipologi belajar bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran, melainkan bagian dari sistem pembelajaran yang kompleks. Gaya belajar hanya memberikan gambaran mengenai cara peserta didik menerima dan mengolah informasi, sedangkan keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran yang terlalu berfokus pada satu aspek saja berisiko

mengabaikan dinamika belajar yang sebenarnya terjadi di dalam kelas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam proses pembelajaran. Kehadiran media interaktif, platform digital, dan sistem berbasis kecerdasan buatan membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan adaptif. Dalam kondisi ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang kreatif dan inovatif. Oleh sebab itu, guru perlu terus mengembangkan kompetensi pedagogik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik.

Diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan pembelajaran dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghargai perbedaan, meningkatkan minat belajar, serta membangun kemandirian peserta didik. Dengan demikian, pemahaman terhadap tipologi belajar seharusnya menjadi langkah awal dalam

menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Aulia, N., Gusrayani, D., & Nugraha, R. G. (2024). The relationship between learning styles and learning interests: A study on fourth grade social studies students. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 6(2), 69-78.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12.
- Dendodi, Puspita, W., Mirna, & Sakira, R. (2025). Analisis gaya belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar pada jenjang SMA menurut psikologi pendidikan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1734-1741.
- Fahrozi, I., & Sutikno, P. Y. (2024). Profiling student learning styles to design differentiated learning to support independent learning. *Journal of Education Action Research*, 8(3), 459-467.
- Ignasia, F., & Haryanto. (2025). Pengaruh pembelajaran adaptif berbasis game dengan personalisasi terhadap hasil belajar peserta didik dalam konteks keragaman karakteristik. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 13(Special Issue), 273-282
- Junari, Q. P. (2024). Pengaruh kurikulum merdeka terhadap gaya belajar peserta didik. *ICENI (Insan Cita Pendidikan)*, 2(4).
- Kyandaru, M. H. (2024). Pengaruh gaya belajar auditori terhadap kinerja praktikum. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(2), 242-247.
- Linca, F. I., & Matei, F. L. (2024). Learning styles and academic performance among students. *Conference Proceedings*.
- Malacapay, M. C. (2024). The influence of learning styles and attitudes on academic performance of college students in a flipped learning environment. *International Journal of Instruction*, 17(4), 623-644.
- Masitoh, I., Erika, R., Nuraziazah, M. S., & Gandara, T. (2025). Analysis of the relationship between learning styles and student learning outcomes in the digital era. At Turots: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 939-946.
- Porter, B. D., & Hernacki, M. (2002). *Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Jakarta: Kaifa.
- Sati, Faiz, A., & Yulianasari, L. (2024). Analysis of student learning styles as an implementation of differentiated learning strategies in the Indonesian education merdeka curriculum. *Jurnal Pendidikan*, 7(1)
- Trihapsari, R. A., Huda, C., & Kusen. (2024). Analisis gaya belajar peserta didik pada pembelajaran berdiferensiasi kelas VB SD Negeri Kalicari 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 2035-2035